

**IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* (SEKOLAH SEHARI PENUH)  
SEBAGAI *BEST PRACTICE* (LATIHAN TERBAIK) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA NEGERI 1 SRAGEN**

Prima Ratna Sari<sup>1</sup>, Dewi Kusuma Wardani<sup>2</sup>, Leny Noviani<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Telp (0271) 646994  
Email: [ratnasariprima@ymail.com](mailto:ratnasariprima@ymail.com)  
<sup>1</sup>Mahasiswa, <sup>2,3</sup>Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP UNS

**ABSTRACT**

*The research is aimed to discover the implementation, the level of successfulness and the obstacles during the full day school implementation at characters education.*

*Phenomenology method is used in the research with the approach of qualitative research. The sources of the data are primary and secondary data. Technique are used in the research are planned unstructured interview, observation and documentation. The sampling techniques are used purposive sampling and snowball sampling. Credibility test and dependability test are used to test the validity of the data with the analysis technique data before and after of the field. There are three stages of analysis in the field; data reduction, data display and data summary.*

*The finding of the research are as follows: first, characters education through the implementation of full day school implemented by three basic steps from the guidance of characters education strengthening (PPK), such as PPK in the class basic, PPK with school's culture basic and PPK with community's basic. Activities at PPK's class basic consist of integration in learning subjects, the optimization of local wisdom, class management and PPK in the form of guidance and counselling services. Activities at PPK with school's culture basic consist of habitual of school's values in the daily life at school, educators' role-modelling, school's environment, school's rules, and the developing of co-curricular and extra-curricular activities. Activities at PPK with community's basic still in the form of involvement of parents and school's committee. Second, the successfulness of characters education through the implementation of full day school shown by the embedding of five main values of the character based on the Basic Concept of PPK Kemendikbud 2016. Third, the factors which becomes the obstacles to implement the characters education through full day school are lack of time, energy, and mind that caused the fatigue and unable to manage the time. Full day schools also have economic links to students.*

***Keywords : characters education, full day school***

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, keberhasilan dan hambatan pada implementasi *sekolah sehari penuh* dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Data primer dan data sekunder adalah sumber data yang digunakan pada penelitian ini. Wawancara terencana tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi adalah yang digunakan pada teknik pengumpulan data. Teknik pengambilan subjek dipilih secara *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*. Uji validitas data yang digunakan adalah uji kredibilitas dan uji *dependability* dengan teknik analisis data sebelum di lapangan dan sesudah di lapangan. Pada analisis di lapangan terdiri tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, pendidikan karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh dilakukan melalui tiga basis Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) antara lain: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas. Kegiatan PPK berbasis kelas dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, manajemen kelas dan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan PPK berbasis kultur sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, peraturan sekolah, pengembangan diri berupa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. PPK berbasis komunitas dari pihak sekolah baru sebatas melibatkan orang tua dan komite sekolah. Kedua, keberhasilan implementasi sekolah sehari penuh sebagai pendidikan karakter ditunjukkan dengan tertanamnya lima karakter berdasar Konsep Dasar PPK Kemendikbud 2016. Ketiga, faktor yang menghambat pendidikan karakter melalui implementasi *sekolah sehari penuh* yakni keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran sehingga menyebabkan kelelahan serta kesulitan mengatur waktu. *Sekolah sehari penuh* juga mempunyai kaitannya ekonomi pada siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Sekolah sehari penuh

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrah memiliki potensi untuk membina serta mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah. Munculnya berbagai masalah sosial disebabkan kurang terbinanya perilaku manusia yang mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Saputra (2016: 48-49) menyatakan bahwa tidak berkualitaskannya pendidikan menjadi penyebab banyaknya perilaku negatif dan menjadi alasan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang belum maksimal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa indikator yang tidak kalah penting untuk segera diperbaiki adalah pendidikan.

Kegiatan pengajaran di kelas sekarang ini disertai pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam Kurikulum 2013. Kurikulum ini berorientasi pada pendidikan karakter karena tidak hanya tentang teori tetapi juga diperlukan tindakan nyata pada pendidikan karakter. Hal ini menggambarkan bahwa berbagai pihak memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini mendorong perlu adanya *best practice* (praktik nyata terbaik) dalam pendidikan karakter sebagai inovasi

pendidikan selain internalisasi nilai-nilai karakter selain pada Silabus dan RPP Kurikulum 2013.

Saroni (2013: 33-34) menyatakan bahwa *best practice* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara *learning by doing*. Siswa harus menerapkan pola hidup positif secara nyata khususnya di sekolah yakni melalui implementasi sekolah sehari penuh. Roshayanti, Widodo, dan Wicaksono (2015) menyebutkan sekolah sehari penuh adalah sistem pembelajaran sehari penuh di sekolah dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreativitas. Program sekolah sehari penuh diharapkan sebagai salah satu solusi alternatif untuk menghindarkan para remaja melakukan hal negatif karena hampir sehari penuh dihabiskan di sekolah.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai pembagian urusan pemerintahan bidang pendidikan, pengelolaan SMA dan SMK diambil alih pemerintah provinsi. Peningkatan mutu pendidikan dengan mengutamakan karakter yang tujuan pendidikan yang sebenarnya harus menjadi orientasi pelaksanaan otonomi pendidikan. Pengambilan keputusan sebagai pengelolaan

satuan pendidikan dasar dan menengah sudah diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VIII Pasal 51 ayat 1 dan 3. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan Pasal 8 Kepmendiknas No 125/U/2002 yang menjelaskan bahwa sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan 200 sampai dengan 245 hari efektif per tahun yang setara 5 (lima) atau 6 (enam) hari belajar per minggu sepanjang tidak mengurangi jumlah jam belajar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran di lima hari sekolah melalui sekolah sehari penuh juga didukung dengan adanya surat edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/006752/2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah menginstruksikan kepada Kepala Sekolah SMA dan SMK di Jawa Tengah untuk memberlakukan Program Lima Hari Sekolah dengan mengadopsi sekolah sehari penuh sebagai bentuk inovasi pendidikan karakter. Tindak lanjut dari surat edaran tersebut, maka dikeluarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/03737 bahwa kegiatan pendidikan lima hari belajar per minggu adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selama lima hari terhitung mulai Senin sampai hari Jumat setiap minggunya. Pembelajaran hari Sabtu dipindah pada hari Senin sampai Jumat tanpa mengurangi durasi waktu setiap jam pelajaran.. Hal tersebut mengartikan bahwa pelaksanaan program sekolah sehari penuh di beberapa SMA dan SMK telah berdasar hukum.

Pelaksanaan sekolah sehari penuh bisa menjadi salah satu alternatif usaha sekolah dalam melakukan pendidikan karakter sehingga siswa cerdas secara moral maupun nalar. Pelaksanaan sekolah sehari penuh sebagai salah satu gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempati kedudukan fundamental dan strategis pada Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dicanangkan oleh pemerintah pada RPJMN 2014-2019 sebagai revolusi karakter bangsa. Pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional pada Gerakan Nasional Revolusi Mental pada Gerakan PPK sehingga pendidikan karakter menjadi fokus

pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah juga menyadari gerakan penguatan pendidikan karakter harus dilaksanakan pada semua sekolah di Indonesia sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terwujud.

SMA Negeri 1 Sragen saat ini tengah menerapkan sekolah sehari penuh sejak tahun ajaran 2016/2017 pada semester kedua mulai 3 Januari 2017 seperti sekolah lain di Karesidenan Surakarta atas Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Pelaksanaan sekolah sehari penuh berbeda dengan sekolah lainnya khususnya sekolah di Kabupaten Sragen. Perbedaannya pada jam masuk dan program unggulan sekolah. Jam masuk sekolah sehari penuh di sekolah-sekolah lain tetap Pukul 07:00 WIB sedangkan di sekolah ini masuk Pukul 06:30 WIB. Pengubahan jam masuk sekolah dari Pukul 07:00 WIB menjadi Pukul 06:30 WIB menyebabkan siswa pada bulan pertama pelaksanaan sekolah sehari penuh terlambat ke sekolah. Kegiatan literasi juga dilaksanakan sekolah ini sesuai dengan himbauan Bupati Sragen bahwa Sragen Berbudaya Literasi dan kepala sekolah menghimbau "Sekolah Negeri Ojo Lali Ngaji". Atas dasar himbauan tersebut, SMA Negeri 1 Sragen mulai tahun ajaran 2016/2017 semester kedua melaksanakan kegiatan literasi dan atau mengaji setelah bel masuk berbunyi.

Perkembangan karakter dari pendidikan karakter pada sekolah yang menerapkan sekolah sehari penuh dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Reynolds, et.al. (2014) menyatakan bahwa sekolah sehari penuh meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa dan didukung Kuswandi (2015) yang menyatakan bahwa adanya sekolah sehari penuh, siswa mendapat pembelajaran yang berkualitas sehingga terjadi perubahan positif dari siswa. Hasil penelitian Abrianti (2012) dan Oktamiati (2013) menunjukkan hal yang berbeda, yakni terdapat tingkat stress pada siswa yang menjalani sekolah sehari penuh. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai perkembangan siswa yang melaksanakan sekolah sehari penuh juga masih memberikan hasil yang berbeda.

Adanya penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan kebermanfaatan implementasi sekolah sehari penuh bagi perkembangan karakter siswa. Adanya risiko atas pelaksanaan z sekolah sehari penuh, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi, keberhasilan dan hambatan sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sragen.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan (1) Untuk mengetahui implementasi (2) keberhasilan dan (3) hambatan pada implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sragen.

### **Kajian Pustaka**

#### **Tinjauan tentang sekolah sehari penuh**

Kuswandi (2015: 47) menyatakan bahwa penekanan pada sekolah sehari penuh tercapainya prestasi belajar disertai perubahan positif dari setiap siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar yang berkualitas. Hal senada juga dikemukakan oleh Setiyarini, Joyoatmojo dan Sunardi (2014: 7-8) yang menyatakan bahwa sekolah sehari penuh merupakan upaya pendalaman materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta pembinaan mental, jiwa dan moral sebagai proses belajar siswa yang lebih lama di sekolah karena dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Roshayanti, dkk. (2015: 97) menyebutkan bahwa sekolah sehari penuh adalah sistem pembelajaran sehari penuh di sekolah dengan menambah jam pelajaran sebagai pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreativitas. Hafizh (2013) dan Mufidati (2013) menyatakan bahwa sekolah sehari penuh merupakan penerapan konsep *dasar integrated activity* dan *integrated curriculum* yang dikemas dalam program pendidikan dengan mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa sekolah sehari penuh adalah sebuah model pendidikan dan pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang menempatkan siswa lebih lama di sekolah untuk mendalami materi, mengembangkan

diri dan berkreasi yang harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga siswa mendapat pembelajaran yang berkualitas dan menjadi insan yang cerdas secara moral maupun nalar.

Sekolah sehari penuh diterapkan untuk menanam dan menumbuhkembangkan nilai-nilai positif pada siswa agar menjadi manusia secara utuh yang cerdas dan berkarakter sehingga terhindar dari perilaku menyimpang dengan waktu pembelajaran yang lebih lama di sekolah. Sekolah sehari penuh memiliki beberapa kelebihan diantaranya (1) siswa mendapatkan pendidikan karakter lebih intensif; (2) perkembangan bakat, minat dan kecerdasan lebih bisa terpantau oleh guru; (3) siswa terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja siswa dapat lebih disiplin dengan adanya sekolah sehari penuh (4) siswa dapat lebih fokus secara akademik dan patuh terhadap ajaran dan pengajaran dari guru. Risiko dari pelaksanaan sekolah sehari penuh yakni hilangnya waktu siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan kelelahan.

Pelaksanaan implementasi sekolah sehari penuh juga ditunjang oleh beberapa hal, diantaranya kurikulum, sarana dan prasarana yang lengkap dan guru yang berkualitas, kompetensi manajerial kepala sekolah dan partisipasi orang tua juga mendukung pelaksanaan sekolah sehari penuh. Pada peningkatan mutu pendidikan, kurikulum sangat penting karena sukses tidaknya pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan sekolah. Sarana dan prasana di sekolah yang menerapkan sekolah sehari penuh diharapkan mampu menunjang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang dilengkapi keterampilan konseptual, insani dan teknis adalah kompetensi manajerial yang harus dimiliki kepala sekolah. Orang tua yang mendukung anaknya mengikuti sekolah sehari penuh, pembelajaran di sekolah akan semakin lancar. Hal ini disebabkan apabila ada siswa yang melanggar peraturan maka tidak akan ada

protes dari orang tua/ wali siswa. Para orang tua/ wali siswa menyadari bahwa sekolah sehari penuh sangat berguna bagi perkembangan anaknya untuk masa depan.

### **Tinjauan tentang *best practice***

Saroni (2013: 31-34) menyatakan bahwa kegiatan *best practice* diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. *Best practice* tidak hanya sebuah kegiatan teoretis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan ini diutamakan pada kegiatan aktif, artinya seluruh warga sekolah harus aktif melaksanakan kegiatan ini.

### **Tinjauan tentang Pendidikan Karakter Pergertian pendidikan karakter**

Nucci dan Narvaez (2015: 78-80) menyatakan bahwa pendidikan karakter moral memiliki akarnya dalam teori dan metode Emile Durkheim (1858-1917). Pendidikan karakter gagasan Durkheim ini menekankan aksi nyata perilaku yang berkarakter dan keteladanan. Pendekatan ini menempatkan bahwa pembentukan karakter di tangan orang tua, guru atau otoritas moral lainnya. Teori pendidikan karakter dikenalkan kembali sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona dalam Mulyasa (2014) dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter terkenal. Lickona dalam Eliasa (2014: 200-201) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila telah memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pemerintah Indonesia saat ini juga telah merencanakan pembangunan karakter bangsa dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempati kedudukan fundamental dan strategis pada Revolusi Mental yang dicanangkan oleh pemerintah pada RPJMN 2014-2019 sebagai gerakan revolusi karakter bangsa. Penguatan pendidikan karakter menjadi fokus pelaksanaan pendidikan dengan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hajar Dewantara yakni olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati.

Menurut Kemendiknas (2010: 8) pendidikan karakter adalah penanaman dan

pengembangan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga siswa memiliki karakter luhur serta diterapkan dalam kehidupan nyata baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Samani dan Hariyanto (2013: 41-46) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana sekolah memberikan tuntunan kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter sehingga dapat berperilaku sebagai insan kamil. Damayanti (2014: 7-12) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional terencana di sekolah yang disusun bersama-sama untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Berdasarkan paparan pendapat-pendapat di atas mengenai pendidikan karakter, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif yang telah dirancang dan dilaksanakan kepada siswa agar berperilaku sesuai norma yang berlaku sehingga siswa menjadi manusia yang berkarakter.

PPK sebagai Gerakan Revolusi Mental dengan RPJMN 2014-2019, delapan belas nilai-nilai karakter tersebut kemudian mengalami kristalisasi menjadi lima karakter. Kemendikbud dalam konsep dasar PPK (2016) menyatakan bahwa lima nilai karakter yang dikristalisasi tersebut antara lain: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong dan (5) integritas. Lima karakter dalam konsep dasar PPK (2016) dijadikan indikator dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh tanpa mengabaikan teori pendidikan karakter gagasan Thomas Lickona dan tahapan perkembangan karakter siswa oleh Suryadi (2014: 102-105) akan menunjukkan bahwa siswa berkembang sesuai tahapannya yakni tahap habituasi, tahap pemahaman, tahap intervensi dan tahap pemaknaan. PPK dilaksanakan melalui tiga basis, diantaranya: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena penelitian bermaksud untuk melakukan penyelidikan dengan menggambarkan dan menjelaskan keadaan subyek pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Guru ekonomi, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik peminatan IPS dan Lintas Minat ekonomi adalah sumber data dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Uji kredibilitas yaitu triangulasi dan uji *dependability* adalah teknik uji validitas data yang digunakan. Tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah teknik analisis data yang digunakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam Pendidikan Karakter**

SMA Negeri 1 Sragen adalah salah satu sekolah yang mengimplementasikan sekolah sehari penuh. Sekolah ini mulai mengimplementasikan sekolah sehari penuh sejak Januari 2017. Implementasi sekolah sehari penuh ini juga sebagai bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental Penguatan Pendidikan Karakter. Sebelum mengimplementasikan sekolah sehari penuh, kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan komite sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa saat pembagian rapor pada akhir semester satu. Sosialisasi diselenggarakan untuk menginformasikan pada para orang tua bahwa semester dua sekolah sehari penuh akan diterapkan sekolah dengan jam sekolah Senin sampai Jum'at dari Pukul 06:30 WIB sampai dengan paling sore Pukul 16:15 WIB. Sekolah juga memberikan surat edaran dan sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai implementasi sekolah sehari penuh.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi sekolah sehari penuh sebagai langkah mendidik siswa agar menjadi siswa yang berkarakter. Implementasi sekolah sehari penuh mengharuskan siswa seharian harus berada di sekolah. Jam sekolah dimulai Pukul 06:30 sampai dengan yang paling sore Pukul

16:15 WIB. Selama implementasi sekolah sehari penuh, terdapat proses pendidikan karakter dilakukan sekolah melalui implementasi sekolah sehari penuh dilakukan melalui berbagai basis, diantaranya: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas.

### **PPK berbasis kelas**

Berdasarkan konsep dasar Penguatan Pendidikan karakter (PPK), penanaman nilai karakter berbasis kelas dilakukan melalui tiga cara yakni integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi mulok, manajemen kelas, pembelajaran tematis dan layanan bimbingan konseling. Integrasi dalam mata pelajaran dilakukan dengan dua cara, yakni pengintegrasian PPK dalam kurikulum dan PPK melalui penggunaan metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013, kurikulum yang mengutamakan karakter siswa. Pihak sekolah juga telah melaksanakan penilaian karakter pada tiap mata pelajaran yakni berupa penilaian kenaikan kelas pada siswa yang pertama ditinjau adalah budi pekertinya. Minimal nilai budi pekerti di sekolah tersebut adalah B. Ketika terdapat siswa mendapat nilai budi pekerti dengan predikat C walaupun nilainya bagus dan itu di mata pelajaran khas maksimal tiga mata pelajaran khas seperti biologi, kimia, fisika, matematika, ekonomi, geografi, sosiologi, bahasa indonesia dan bahasa inggris, maka dipastikan siswa tersebut tidak bisa naik kelas.

PPK berbasis kelas melalui integrasi dalam mata pelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran juga telah diimplementasikan guru pada saat mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menerapkan metode pembelajaran *saintific learning* dengan strategi pembelajaran tugas kelompok, presentasi, diskusi dan pemanfaatan TIK sehingga metode pembelajaran yang digunakan belum cukup variatif.

Pendidikan karakter melalui optimalisasi mulok hanya sebatas terintegrasi pada mata pelajaran saja terutama Bahasa Jawa.

Idealnya, muatan lokal selain sebagai intrakurikuler juga sebagai kokurikuler dengan tujuan agar siswa menjadi manusia yang berbudaya dengan mempelajari budaya daerahnya sendiri. Kokurikuler mata pelajaran Bahasa Jawa dalam implementasi sekolah sehari penuh kurang diperhatikan pihak sekolah sehingga optimalisasi muatan lokal belum optimal baru sebatas sebagai mata pelajaran saja belum menjadi kokurikuler. Hal ini perlu diperhatikan pihak sekolah ke depannya terkait pengadaan kokurikuler bahasa Jawa sebagai muatan lokal sebagai alat untuk sosialisasi nilai-nilai budaya pada siswa.

Pada pendidikan karakter melalui manajemen kelas, guru dalam mengelola kelas agar tetap kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter, guru mengajak, memotivasi, menasehati, melakukan pendekatan dengan siswa sampai memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat masuk pelajaran di kelas. Hal itu dilakukan di tengah pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap siswa berkembang dalam belajar.

PPK melalui pembelajaran tematis idealnya dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu yang dapat dilakukan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Pada praktiknya, sekolah belum mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Sekolah hanya melalui guru-guru mapel dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam metode pembelajaran.

Bimbingan dan konseling di sekolah idealnya dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Pada praktiknya, pihak BK baru mendampingi siswa sebatas layanan dasar, layanan

responsif dan perencanaan individual dan peminatan.

### **PPK berbasis kultur sekolah**

Berdasarkan konsep dasar Penguatan Pendidikan karakter (PPK), penanaman nilai karakter berbasis kultur sekolah dilakukan melalui enam cara, antara lain: pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, peraturan sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pada implementasi sekolah sehari penuh, sekolah mempunyai budaya sekolah dalam rangka mendidik karakter siswa. Budaya sekolah terdiri dari dua kegiatan yakni kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan warga sekolah antara lain upacara, membaca kitab suci pada hari Selasa dan Kamis, literasi pada hari Rabu, jum'at sehat, jum'at bersih, senyum sapa salam, sholat berjamaah dan kajian bagi siswa yang muslim.

Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui keteladanan, pemberian contoh yang baik yang sudah dilakukan bapak ibu guru agar perilaku mereka ditiru oleh siswa dengan tujuan untuk mendidik karakter siswa yakni berupa bapak ibu guru ikut datang ke sekolah tepat waktu sama dengan siswa sebelum bel masuk Pukul 06:30 WIB, ikut sholat berjamaah di masjid, memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan pulang sesuai jam yang telah ditentukan sekolah. Tidak ada perbedaan untuk bapak ibu guru dengan siswa dalam hal jam masuk dan jam pulang. Hal ini selain untuk melatih kedisiplinan semua warga sekolah dan guru dapat menjadi teladan untuk siswa.

Implementasi dalam pendidikan karakter melalui ekosistem sekolah bisa dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan karakter dapat dilakukan oleh sekolah, siswa, guru dan tenaga kependidikan. Kondisi yang mendukung akan membuat siswa terutama menjadi betah dan nyaman seharian berada di sekolah saat menjalani sekolah sehari penuh. Penciptaan kondisi yang telah dilakukan sekolah guna mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dan agar siswa nyaman berada di

sekolah saat sehabis harus di sekolah menjalani sekolah sehari penuh antara lain sekolah menyediakan taman sekolah, gazebo, *green house* dan halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan. Penciptaan kondisi yang dilakukan siswa, guru dan tenaga kependidikan melalui keikutsertaan dalam kegiatan Jum'at Bersih.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu adanya *punishment* agar semua warga sekolah berperilaku sesuai karakter yang diharapkan. *Punishment* dapat berupa peraturan sekolah yang lebih diperketat. Tentu hal ini perlu adanya kerja sama, konsistensi dan komitmen pihak penyelenggara peraturan dalam hal ini tim STP2K. Semenjak diterapkannya sekolah sehari penuh, sekolah memberikan *punishment* kepada siswa dengan jam masuk Pukul 06:30 WIB dan bagi siswa yang terlambat diperbolehkan masuk setelah Pukul 10:00 WIB. Akan tetapi peraturan tersebut sekarang tidak dilaksanakan kembali. Siswa yang terlambat hanya disuruh mencatat di daftar pelanggaran dan dibina kemudian diperbolehkan masuk ke kelas.

Implementasi sekolah sehari penuh dalam PPK berbasis kultur sekolah juga dilakukan sekolah melalui pengembangan diri. Pengembangan diri dibagi menjadi dua ranah yakni kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kokurikuler bertujuan untuk membina potensi dan minat siswa di bidang pengetahuan akademik di luar jam pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler kurang aktif keberjalanannya. Terdapat beberapa mata pelajaran masih berjalan tetapi untuk persiapan olimpiade seperti Kimia, Biologi, Ekonomi. Selama tidak di masa-masa pra olimpiade, kokurikuler tidak berjalan. Hal ini disebabkan ketika pulang sore hari, sudah tidak ada waktu untuk membina siswa di kokurikuler. Tentu hal ini dapat menyebabkan terhambatnya proses penanaman nilai-nilai karakter. Kegiatan kokurikuler yang kurang aktif keberjalanannya sama seperti halnya kokurikuler muatan lokal Bahasa Jawa juga belum ada di di sekolah ini.

Semenjak sekolah sehari penuh diberlakukan, ekstrakurikuler sekolah ini dipadatkan menjadi hari Kamis dan Jum'at yang sebelumnya dilaksanakan sepanjang hari

sekolah Senin sampai Sabtu.. Ekstrakurikuler pada hari Kamis adalah ekstrakurikuler selain Pramuka, PMR dan PBB pada Pukul 15:00 WIB-16:00 WIB. Ekstrakurikuler pada hari Jum'at adalah ekstrakurikuler Pramuka, PMR, PBB yang terbagi atas dua gelombang. Gelombang pertama Pukul 13:30 WIB sampai Pukul 15:00 WIB, gelombang kedua Pukul 15:00 sampai selesai. Pemadatan hari pelaksanaan ekstrakurikuler membawa dampak positif bagi guru yang menjadi pembina ekstrakurikuler. Dampak positif yang dirasakan yakni pembina ekstrakurikuler mendapat teman yang sama-sama membersamai keberjalanan ekstrakurikuler pada hari itu juga.

### **PPK berbasis komunitas**

Pelibatan publik dalam melaksanakan PPK melalui implementasi sekolah sehari penuh, sekolah baru melibatkan orang tua dan komite sekolah. Pelibatan itu pun kurang maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas melalui implementasi sekolah sehari penuh, sekolah baru sebatas melibatkan para orang tua siswa dan komite sekolah. Padahal yang dituntut dalam PPK berbasis komunitas, sekolah selain melibatkan orang tua dan komite sekolah juga dianjurkan melibatkan akademisi, pelaku seni, budayawan, pemerintah dan dunia usaha. Pelibatan orang tua dalam implementasi sekolah sehari penuh baru sebatas sosialisasi pelaksanaan sekolah sehari penuh di aula sekolah saat terima rapor semester satu. Sama seperti halnya komite sekolah. Pelibatan komite sekolah juga baru sebatas melakukan sosialisasi kepada para orang tua mengenai sekolah sehari penuh yang akan dilaksanakan.

### **Keberhasilan implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter**

Pembentukan karakter memerlukan sebuah proses yang tidak serta merta dalam satu semester karakter siswa bisa terbentuk. Keberhasilan pendidikan karakter siswa melalui implementasi sekolah sehari penuh selama satu semester ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa atas nilai-nilai karakter yang telah tertanam dan ditanamkan



pihak sekolah pada diri siswa setelah menjalani sekolah sehari penuh.

Keberhasilan implementasi sekolah sehari penuh dalam mendidik karakter siswa juga ditunjang oleh beberapa faktor, diantaranya: kurikulum, sarana prasarana, guru, kompetensi manajerial kepala sekolah dan partisipasi orang tua. Pertama, kurikulum di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 yang mengedepankan karakternya. Disamping itu, penilaian kenaikan kelas pada siswa yang pertama ditinjau adalah budi pekertinya. Minimal nilai budi pekerti di sekolah tersebut adalah B. Ketika terdapat siswa mendapat nilai budi pekerti dengan predikat C walaupun nilainya bagus dan itu di mata pelajaran khas maksimal tiga mata pelajaran khas seperti biologi, kimia, fisika, matematika, ekonomi, geografi, sosiologi, bahasa indonesia dan bahasa inggris, maka dipastikan siswa tersebut tidak bisa naik kelas.

Kedua, sarana prasarana di sekolah ini sudah bagus dan cukup lengkap dalam menunjang implementasi sekolah sehari penuh seperti terdapat ruang kelas ber AC maupun kipas angin, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, Ruang OSIS, ruang sekretariat ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Pualam, Laboratorium IPA, Laboratorium komputer, koperasi, masjid, aula, lapangan, kamar mandi, WiFi, taman sekolah, *green house*, gazebo, UKS, apotek hidup dan kantin sekolah. Berbagai fasilitas tersebut, ada beberapa fasilitas yang perlu pengadaan, penambahan dan perbaikan untuk meningkatkan potensi siswa seperti Laboratorium IPS, alat olahraga, masjid, WiFi dan gazebo.

Ketiga, adanya guru diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan perkembangan siswa sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil penelitian, cara yang diterapkan guru agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran terutama pada jam siang sampai sore dengan permainan dan melakukan pembelajaran di luar kelas seperti di gazebo. Guru juga mendidik siswa saat pelajaran berlangsung dengan cara memberikan celoteh. Dibalik celoteh tersebut ada nasehat kepada siswa.

Keempat, pada kompetensi manajerial kepala sekolah berupa keterampilan teknis kepala sekolah dalam implementasi sekolah sehari penuh dapat peneliti temukan yakni kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan komite melakukan sosialisasi sekolah sehari penuh yang akan dilaksanakan semester 2 saat terima rapor semester 1 di aula dan memberikan surat edaran pada awal masuk sekolah semester 2. Mengenai kemampuan manajemen dalam hal ini bahwasanya manajemen pelaksanaan sekolah sehari penuh baru sebatas pada pengaturan beban belajar karena belum terdapat peraturan yang mengatur implementasi sekolah sehari penuh.

Kelima, respon orang tua terhadap pelaksanaan sekolah sehari penuh adalah positif. Tidak ada protes dari para orang tua karena saat terima rapor semester 1 telah diadakan sosialisasi pelaksanaan sekolah sehari penuh dan telah diberi surat edaran. Para orang tua sangat mendukung sekolah sehari penuh dan tidak perlu khawatir terhadap anaknya karena seharian berada di sekolah dalam pengawasan guru. Hal tersebut sebagai bentuk partisipasi orang tua.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter saat menjalani sekolah sehari penuh terbagi menjadi tiga baksis antara lain: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas. Keberjalanan kegiatan-kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter saat menjalani sekolah sehari penuh telah berjalan dengan baik dalam mendidik karakter siswa. Kegiatan yang diadakan sekolah dalam menjalani sekolah sehari penuh memang sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter. Siswa menjalani pendidikan karakter dengan cara *learning by doing* melalui kegiatan intervensi, pembiasaan dan keteladanan seperti pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter berasal dari runtutan teori yang cocok dalam pembentukan karakter pada siswa sampai nilai-nilai karakter yang secara tak sadarkan diri tertanam pada diri siswa yang didalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan

intervensi, pembiasaan dan keteladanan seperti pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Lima karakter telah ditanamkan pihak sekolah pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan-kegiatan pada sekolah sehari penuh.

#### **Nilai religius**

Nilai religius telah ditanamkan pada siswa dan telah menjadi kebiasaan melalui berbagai kegiatan, diantaranya: kegiatan membaca kitab suci pada hari Selasa dan Kamis, kegiatan sholat berjamaah, kajian bagi siswa muslim. Suasana sekolah juga cinta damai tidak ada perselisihan antarsiswa dan sikap toleransi siswa cukup tinggi bisa dilihat ketika kegiatan membaca kitab suci berlangsung, siswa non muslim berkumpul di Ruang Multimedia. Ikut berpartisipasi dalam jum'at bersih membersihkan lingkungan juga bagian dari karakter religius, bahwasanya kita hidup juga membutuhkan alam begitu juga sebaliknya.

#### **Nilai nasionalis**

Penanaman nilai kebangsaan dan Kebhinekaan yang dikembangkan sekolah berupa nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai dan bersahabat/ komunikatif. Sekolah mempunyai kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut seperti upacara. Namun saat upacara, siswa ramai walaupun masih bisa dikondisikan. Selain upacara, sekolah juga mempunyai kegiatan literasi agar mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, membaca kitab suci di ruang yang berbeda agar menghormati keragaman agama, jum'at bersih agar mencintai lingkungan. Menjenguk teman dan bakti sosial agar bisa menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan sendiri, banyak prestasi lomba yang diraih agar siswa semakin senang dalam mengeksplorasi bakat dan kemampuannya.

#### **Nilai mandiri**

Nilai nasionalis telah ditanamkan pada siswa dan telah menjadi kebiasaan melalui berbagai kegiatan, diantaranya: saat mengerjakan ulangan baik dengan UHBK maupun tertulis, prestasi ekstrakurikuler yang berhasil diraih siswa, solidaritas dan gotong royong mendekorasi ruangan ketika sekolah akan ada acara, nilai kreatif pada pembelajaran dilihat dari hasil prakarya siswa., nilai kreatif juga

dapat dilihat dari hasil kerja keras siswa berupa piala kejuaraan membuktikan bahwa siswa bisa menghasilkan karya baik secara individual maupun kelompok, nilai mandiri pada kegiatan pembelajaran terlihat ketika siswa mengerjakan ulangan dengan jujur dan mandiri, belajar BTA dan Qiroah serta pada ekstrakurikuler Pramuka dan PMR ekstrakurikuler itu nanti akan sangat berguna bagi dirinya sendiri, pada kegiatan spontan terlihat ketika siswa yang dikoordinasi oleh OSIS Sekbid PKBL melakukan penggalangan dana untuk menjenguk teman, ada anggota keluarga warga sekolah berkabung dan kegiatan bakti sosial, pada saat pembelajaran dapat terlihat ketika pelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari siswa kepada guru. Siswa bisa juga bisa bertanya kepada guru mengenai pelajaran di luar jam pelajaran.

#### **Nilai gotong royong**

Nilai gotong royong telah ditanamkan pada siswa dan telah menjadi kebiasaan melalui berbagai kegiatan diantaranya: siswa bersama-sama mengikuti kegiatan Jum'at Bersih membersihkan lingkungan kelas, taman sekolah dan *green house*. Pada pembelajaran ekonomi, siswa disuruh mengerjakan tugas secara berkelompok kemudian dipresentasikan bersama.

#### **Nilai integritas**

Nilai integritas telah ditanamkan pada siswa dan telah menjadi kebiasaan melalui berbagai kegiatan, diantaranya: siswa mengerjakan ulangan UHBK maupun dengan tertulis di kelas dengan jujur dan mandiri, siswa tanggung jawab terhadap tanggungjawabnya sendiri terlihat dari *punishment* yang diberikan sekolah tidak boleh masuk lebih dari Pukul 06:30 WIB, siswa non muslim juga menghargai siswa muslim terlihat saat kegiatan membaca kegiatan kitab suci berlangsung. Siswa non muslim berkumpul di Ruang Multimedia, siswa yang ingin ujian kelas XII lancar pada mapel agama mereka menekuni pendidikan agama dengan mengikuti ekstra BTQ, Qiroah dan Tajwid.

Kaitan antara implementasi sekolah sehari penuh dengan mata pelajaran ekonomi

pada siswa bahwa menurut Adam Smith, manusia sebagai *homoeconomicus* yang mencakup lima prinsip yakni: *self interest* (mementingkan diri sendiri), *rational behavior* (rasional), efisien, selalu bereaksi terhadap stimulus yang menekan dan selalu mempunyai pilihan. Saat ulangan, siswa boleh mementingkan dirinya sendiri dengan tidak mencontek dalam mengerjakan ulangan. Jika siswa diketahui mencontek, maka guru ekonomi akan menyuruh siswa mengikuti remedi walaupun nilainya bagus. Siswa juga telah rasional dalam bertindak terutama kaitannya dengan mata pelajaran ekonomi. Hal ini terlihat bahwa bahwa siswa rela menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk kegiatan bakti sosial dan dana tabur yang sifatnya insidental. Kaitannya dengan prinsip efisien pada mata pelajaran ekonomi, bahwasanya siswa cenderung ingin menekuni ekonomi akuntansinya. Hal tersebut dikarenakan siswa ingin mengejar sekolah kedinasan karena banyak kakak tingkat yang berhasil lolos masuk sekolah kedinasan seperti STAN yang menjadi favorit anak ilmu sosial.

Siswa dalam kaitannya dengan prinsip ekonomi selalu bereaksi terhadap stimulus yang menekan dan prinsip selalu punya pilihan pada mata pelajaran ekonomi maupun mata pelajaran lainnya, para siswa tidak bereaksi jika diberi *punishment* (tekanan). Hal itu dikarenakan apabila siswa bereaksi dengan berontak atas *punishment* berupa peraturan dari sekolah maupun tugas-tugas serta ulangan dari bapak ibu guru, siswa akan tertinggal pelajaran dengan siswa yang lain dan dikenakan sanksi apabila melanggar peraturan sekolah. Artinya, siswa tidak punya pilihan lain dalam menjalani sekolah sehari penuh.

Kaitan antara implementasi sekolah sehari penuh dengan perilaku ekonomi pada siswa bahwa idealnya siswa bersikap hemat, dapat menentukan skala prioritas dan bertindak dengan prinsip *cost and benefit*. Hal ideal tersebut berbeda dengan temuan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dijumpai bahwa ketika menjalani sekolah sehari penuh di lima hari sekolah, siswa semakin boros karena jam sekolah sampai sore dengan uang saku kisaran Rp

10.000,- sampai Rp 20.000,- setiap harinya. Selain itu, sebagian besar siswa tidak bertindak secara rasional dan ekonomis dalam menjalani sekolah sehari penuh. Hasil temuan di lapangan, sebagian besar siswa tidak membawa bekal dan lebih memilih membeli makanan di kantin dan terlihat makanan yang ada di 4 kantin selalu habis. Selain itu, tidak ada siswa yang mengambil peluang keuntungan (*benefit*) dengan menjual bekal di kelas. Padahal hal tersebut jika dilakukan akan melatih jiwa kewirausahaan siswa. Jadi, prinsip ekonomi siswa pada implementasi sekolah sehari penuh baru dijalankan hanya sebatas pada lingkup pembelajaran di kelas dan belum mencerminkan seseorang yang menerapkan prinsip ekonomi pada perilaku ekonomi.

Pada keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh baru sebatas pembiasaan, belum menjadi karakter. Pembentukan karakter anak memerlukan proses yang panjang. Berdasarkan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, keberhasilan pendidikan karakter pada seseorang diukur apabila seseorang telah terbentuk karakternya dengan memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Guru dalam menjalankan perannya dalam mendidik siswa selalu memberikan nasehat kepada siswa agar tetap terjaga dan terhindar dari hal negatif. Pemberian nasehat kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung merupakan proses pemberian pengetahuan moral ke siswa agar mereka memiliki kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, berpikir secara moral, membuat keputusan dan mengambil keputusan saat dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri siswa sehingga siswa dapat berlaku adil dengan dirinya sendiri (memahami diri sendiri).

Perasaan moral sejauh ini belum terlihat secara jelas karena hal tersebut hanya pribadi masing-masing yang mengetahui dan merasakannya. Hal tersebut baru dapat dilihat dari pernyataan informan mengenai perkembangan karakter siswa dari informan guru dan siswa.

Tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Para siswa sekolah ini mempunyai kompetensi moral yang baik.

- a. Kompetensi. Hal ini terlihat dari kegiatan spontan. Kegiatan spontan yang tidak direncanakan seperti penggalangan dana untuk bakti sosial, teman yang sedang sakit, tertimpa musibah atau meninggal dunia dan gotong royong dekorasi ruang mereka langsung sukarela membantu. Artinya, para siswa mempunyai kompetensi moral untuk membantu orang lain yang tengah menghadapi kesulitan.
- b. Keinginan. Berdasarkan program intervensi dan pembiasaan yang dijalani siswa, hal itu belum menjadi keinginan siswa. Kegiatan rutin dan keteladanan baru sebatas menjadi kebiasaan belum menjadi karakter dan budaya. Akan tetapi kegiatan intervensi dan pembiasaan dalam sekolah sehari penuh dirasa bermanfaat baik bagi siswa menurut informan A dan W selaku siswa.
- c. Kebiasaan. Pembiasaan merupakan faktor pembentuk karakter. Pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui kegiatan rutin, spontan dan budaya sekolah saat implementasi sekolah sehari penuh ini dirasa bisa merubah perkembangan karakter siswa lebih baik seperti yang dituturkan para informan.

Dengan demikian jika dilihat dari segi pelaksanaannya, implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter dalam satu semester ini cukup berhasil karena telah berhasil mengembangkan karakter siswa sampai pada tahap intervensi berdasar teori perkembangan karakter oleh Suryadi (2014) dan harus ditingkatkan lagi pada implementasi ke depannya. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter telah berjalan dengan baik dan ditunjang oleh beberapa faktor penunjang sehingga perkembangan karakter siswa atas nilai-nilai karakter yang secara tidak sadarkan diri tertanam pada diri siswa setelah menjalani sekolah sehari penuh. Hal itu juga tak melupakan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan peran faktor penunjang dalam implementasi

sekolah sehari penuh itulah yang perlu diperbaiki pada implementasi sekolah sehari penuh ke depannya. Dilihat dari segi karakter yang terbentuk, keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh baru sebatas pembiasaan, belum menjadi karakter yang mendarah daging. Hal ini dikarenakan untuk membentuk karakter anak memerlukan proses yang panjang, terus menerus dan konsisten.

### **Hambatan pada implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter**

Hambatan dalam implementasi sekolah sehari penuh diketahui bahwa hambatan yang dialami guru antara lain kelelahan, tidak diperhatikan siswa saat menjelaskan, keterbatasan waktu, pikiran, tenaga. Hambatan yang dialami siswa dalam menjalani sekolah sehari penuh yakni kesulitan mengatur waktu. Siswa yang harus berangkat pagi pulang malam sampai rumah masih harus mengerjakan tugas dari sekolah, mempersiapkan ulangan. Padahal selain untuk mengerjakan tugas dan mempersiapkan ulangan, siswa juga butuh belajar pelajaran lainnya meskipun tidak ulangan. Hal ini tentu dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

#### **1. Implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter**

Pada implementasi sekolah sehari penuh dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sragen dilakukan berbagai kegiatan sesuai dengan Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikbud 2016. Semenjak sekolah sehari penuh diimplementasikan, jam sekolah mulai dari Pukul 06:30 WIB sampai dengan yang paling sore Pukul 16:15 WIB. Selama di sekolah, terdapat kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada implementasi sekolah sehari penuh dilakukan dengan berbagai basis,

diantaranya: PPK berbasis kelas, PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis manajemen kelas.

## 2. Keberhasilan sekolah sehari penuh sebagai *best practice* dalam pendidikan karakter

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilihat melalui perkembangan karakter atas nilai-nilai yang telah terinternalisasi pada diri siswa setelah menjalani sekolah sehari penuh. Setelah sekolah sehari penuh berjalan satu semester, lima karakter berdasar Konsep Dasar PPK dari Kemendikbud 2016 telah ditanamkan sekolah pada diri siswa. Tentu pada teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, siswa telah bertindak sesuai nilai-nilai karakter. Artinya siswa telah sampai pada tahap melakukan tindakan moral (*moral action*) seseuai teori Thomas Lickona. Perkembangan karakter siswa juga baru sampai pada tahap intervensi belum menjadi pemaknaan. Hal ini dikarenakan untuk membentuk karakter anak memerlukan proses yang panjang, terus menerus dan konsisten. Keberhasilan implementasi sekolah sehari penuh dalam pendidikan karakter di sekolah ini juga didukung beberapa faktor penunjang, diantaranya: kurikulum, sarana prasarana, guru, kompetensi manajerial kepala sekolah dan partisipasi orang tua.

## 3. Hambatan implementasi sekolah sehari penuh sebagai *best practice*

Hambatan dalam implementasi sekolah sehari penuh diketahui bahwa hambatan yang dialami guru antara lain kelelahan, tidak diperhatikan siswa saat menjelaskan, keterbatasan waktu, pikiran, tenaga. Hambatan yang dialami siswa dalam menjalani sekolah sehari penuh yakni kesulitan mengatur waktu.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi SMA Negeri 1 Sragen, implementasi sekolah sehari penuh dalam mendidik karakter siswa sudah berjalan dengan baik dan efektif. Kegiatan

kokurikuler dan literasi perlu diperbaiki. Kegiatan kokurikuler hendaknya digalakkan lagi agar potensi siswa lebih tergali terutama kokurikuler pada mata pelajaran muatan lokal sebagai langkah optimalisasi mulok. Kegiatan literasi juga harus dipantau keberjalanannya seperti kegiatan tadarrus agar siswa mempunyai minat baca yang tinggi. Selain kegiatan kokurikuler dan literasi yang perlu diperbaiki, sarana prasarana sebagai faktor penunjang juga perlu pengadaan, perbaikan dan penambahan seperti laboratorium IPS, masjid, akses internet WiFi dan alat olahraga. Hal tersebut untuk menunjang pembelajaran.

2. Bagi guru ketika akan mengadakan ulangan, guru antar mapel juga harus ada koordinasi atau antar guru membuat matrikulasi pembelajaran sehingga tidak terjadi penumpukan ulangan pada satu hari tersebut hendaknya jangan terlalu banyak memberi tugas untuk siswa. Boleh memberi tugas tetapi harus melihat situasi dan kondisi karena jika siswa mendapat banyak tugas dan banyak ulangan, siswa merasa kesulitan mengatur waktu dan waktu belajar untuk setiap mata pelajaran menjadi berkurang karena banyaknya tugas dan ulangan.. Guru juga harus lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran tidak melulu menggunakan strategi presentasi dan pemanfaatan TIK, tetapi cobalah untuk menerapkan metode yang lain seperti *inquiry/ discovery learning*, PBL dan PjBL.
3. Bagi manajemen sekolah hendaknya membuat pertemuan wali kelas untuk melaporkan kemajuan karakter siswa sehingga ketika terjadi masalah pada siswa dapat segera teratasi. Manajemen sekolah sebaiknya juga membuat fokus bulanan pendidikan karakter seperti yang tertera pada Konsep Dasar PPK dari Kemendikbud 2016 sehingga dalam penanaman nilai-nilai karakter bisa terarah dan teratur tidak hanya jalan saja serta perlunya evaluasi program sekolah setiap bulannya sehingga komunikasi antar guru juga meningkat.

4. Pelibatan publik sebagai pelaksanaan PPK berbasis komunitas lebih ditingkatkan dalam hal komunikasinya seperti dengan orang tua dan komite sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah bukan satu-satunya tempat untuk membentuk karakter siswa, tetapi perlu adanya pelibatan pihak lain agar nilai-nilai utama karakter benar-benar telah tertanam dan menjadi karakter pada diri siswa. Orang tua siswa juga perlu dihimbau untuk memanfaatkan dua hari libur anak sebagai pendidikan keluarga.
5. Peraturan lebih diperketat lagi sebagai *punishment* bagi siswa dalam menjalani sekolah sehari penuh walaupun angka pelanggaran terlambat sekolah menurun, tetapi *punishment* perlu dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, R.S. (2012). *Perbedaan Tingkat Stres Belajar Siswa Full Day School dan Siswa Reguler SMAN Se-Kota Malang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Malang, Malang
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Eliasa, E.I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures (Versi elektronik). *Procedia Journal-Social and Bahvioral Sciences*, 123 (2), 196-203. Diperoleh pada 7 Februari 2017 dari [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Hafizh, M.A. (2013). Pengertian Full Day School. Diperoleh 7 Januari 2017, dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian.full.school.html?m=1>
- Kemendikbud. (2016). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 125/U/2002
- Kuswandi, I. (2015). Model Pendidikan Karakter melalui Sitem Full Day School dan Pendidikan Terpadu. *Jurnal Reflektika*, 10 (3). 37-54.
- Mufidati, K. (2013). *Full Day School dan Terpadu*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tulungagung.
- Nucci, L.P & Narvaez. (2015). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Kuswandi, I. (2015). Model Pendidikan Karakter melalui Sitem Full Day School dan Pendidikan Terpadu. *Jurnal Reflektika*, 10 (3). 37-54.
- Oktamiati, H. (2013). *Tingkat Stres Akademik Anak Usia Sekolah terhadap Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Kabupaten Bogor* (Versi elektronik). Diperoleh pada 9 Agustus 2017, dari [lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id)
- Reynolds, A. J., dkk. (2014). Association of a Full-Day versus Part-Day Preschool Intervention with School Readiness, Attendance, and Parent Involment (Versi elektronik). *The Journal of the American Medical Association (JAMA)*, 312(20), 2126-2134. Diperoleh pada 23 Desember 2016, dari [jamanetwork.com](http://jamanetwork.com)
- Roshayanti, F., Widodo, S., & Wicaksono, A.G.C. (2015). Respon Masyarakat terkait Kebijakan Pendidikan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di Provinsi Jawa Tengah (Versi elektronik). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP) V Tahun 2015*, LPPM Universitas PGRI Semarang.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan menuju Era Global*. Bandung: Smile Indonesia Institute

Saroni, M. (2013). *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Setiyarini, I.N., Joyoatmojo, S., & Sunardi. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT

Islam Kudus (Versi elektronik). *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 231-244. Diperoleh pada 22 Januari 2017, dari [jurnal.fkip.uns.ac.id](http://jurnal.fkip.uns.ac.id)

Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

## PERSETUJUAN ARTIKEL

Nama : Prima Ratna Sari

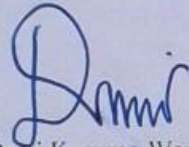
NIM : K7413124

Judul Artikel : Implementasi *Full Day School* (Sekolah Sehari Penuh) sebagai *Best Practice* (Latihan Terbaik) dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Sragen

Artikel ini telah disetujui oleh dosen pembimbing Skripsi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### Persetujuan Pembimbing

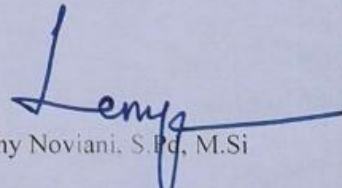
Pembimbing I,



Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si

NIP. 19700326 199802 2 001

Pembimbing II,



Leny Noviani, S.Pd, M.Si

NIP. 19790311 200301 2 001